

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkawinan tidak hanya dilihat dari dimensi prokreasi (menghasilkan keturunan), tetapi sudah meluas kepada kebutuhan psikologis pasangan suami istri. Menurut Kusnadi (2005:88) perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan.

Hubungan antar suku bangsa terwujud sebagai hubungan antar perorangan dan dapat melibatkan hubungan antar kelompok. Wujudnya dapat berupa hubungan pertemanan atau persahabatan bahkan hubungan perkawinan yang melibatkan kelompok-kelompok kerabat dari suku bangsa yang berbeda. Budaya yang berbeda melahirkan standar masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dalam mengatur hubungan perkawinan dan adat istiadat.

Batak Toba juga adalah etnik yang terbuka, empati, lebih komunikatif dengan sesama etniknya. Hal ini membuat mereka untuk cenderung blak-blakan dalam menyatakan sesuatu. Etnis Batak Toba berusaha menjaga kesamaan dan tidak mencari perbedaan dengan etnik lainnya. Orang Batak juga memiliki prinsip hidup bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tua, dimana kewajiban anak-anak terhadap orang tua baik sebelum maupun sesudah menikah harus tetap berbakti kepada orang tua, begitu juga dengan hubungan sosial yang penting

dalam keluarga sesuai dengan etika hubungan sosial saudara laki-laki terhadap saudara perempuan dan hubungan suami istri. Tidak jauh berbeda dengan budaya Batak Toba, etnis Tionghoa juga mencintai dan hormat dengan orangtua dan keluarga mereka dan mereka lebih ditekankan untuk lebih unggul daripada penduduk pribumi, sehingga mereka dikenal sebagai etnik yang rajin, pekerja keras dan berprestasi baik di bidang bisnis, olahraga, maupun akademis. Bruner (1994:67) juga menyatakan bahwa pada masyarakat Batak Toba, perkawinan harus dilakukan dengan orang diluar dari marga sendiri, dan tidak boleh melakukan perkawinan secara timbal balik. Apabila terjadi perkawinan dalam satu marga, perkawinannya disebut *kawin sumbang*. Jika seorang yang bukan masyarakat Batak Toba ingin menikah dengan orang Batak Toba, maka terlebih dahulu diberikan marga. Pemberian marga kepada laki-laki disebut *manampe marga* dan kepada perempuan disebut *marboruhon*.

Berbicara tentang etnik tentu tidak lepas dari kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Setiap masyarakat berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Ada beberapa pendapat mengenai kebudayaan, menurut Koentjaraningat 1998:34 menyatakan, “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.

Menurut Koentjaningrat (2000:209); asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada: (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga, (c) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran. Masalah asimilasi etnik Batak Toba dan Tionghoa di Indonesia menjadi salah satu hal yang layak diamati seperti yang terjadi di Doloksanggul, karena asimilasi menyatukan dua kebudayaan yang berbeda, etnik Batak Toba dan Tionghoa memiliki banyak perbedaan terutama dalam hal kebudayaan. Hal tersebut membutuhkan penyesuaian bagi masyarakat etnik Tionghoa dan Batak Toba yang melakukan asimilasi. Berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menarik dari perkawinan beda etnik ini adalah adat perkawinan yang mereka gunakan. Adat etnik apa yang mereka gunakan, apakah etnik Batak Toba, Tionghoa, kedua etnik tersebut, dan bagaimana pola keharmonisan perkawinan tersebut.

Berdasarkan fenomena di banyak tempat telah terjadi perkawinan antar etnik di Indonesia dengan Tionghoa seperti di Tapanuli Utara, Toba Samosir, Doloksanggul, dan lain lain maka fenomena ini sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti yaitu Asimilasi Dalam Keluarga Perkawinan Antar Etnik Perempuan Batak Toba Dan Laki-Laki Tionghoa Di Doloksanggul Sumatera Utara.

## **1.2. Fokus Masalah**

1. Pola hubungan perkawinan antar etnik perempuan Batak Toba dengan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul

2. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga perkawinan etnik Batak Toba dengan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola hubungan perkawinan antar etnik perempuan Batak Toba dengan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul.
2. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga perkawinan antar etnik Batak Toba dengan Tionghoa di Doloksanggul.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Meneliti pola hubungan perkawinan antar etnik perempuan Batak Toba dengan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul.
2. Menganalisis interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga perkawinan antar etnik perempuan Batak Toba dengan laki-laki Tionghoa di Doloksanggul.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang Asimilasi Dalam Keluarga Perkawinan Antar Etnik Perempuan Batak Toba dengan Laki-Laki Tionghoa Di Doloksanggul Sumatera Utara, serta memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan Antropologi Budaya dan kajian lain mengenai pasangan beda etnik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Sebagai pasangan pernikahan beda etnik

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat membantu pasangan sejenis dalam memahami kepuasan pernikahan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan tersebut. Agar pasangan beda etnik dapat menaikkan kualitas kepuasan pernikahan mereka.

### b. Bagi pasangan beda etnik yang belum melakukan pernikahan

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini membantu pasangan beda etnik yang belum menikah untuk mempertimbangkan hubungan mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi konflik yang terjadi setelah pernikahan dan mengurangi tingkat perceraian.

### c. Bagi keluarga besar pasangan beda etnik

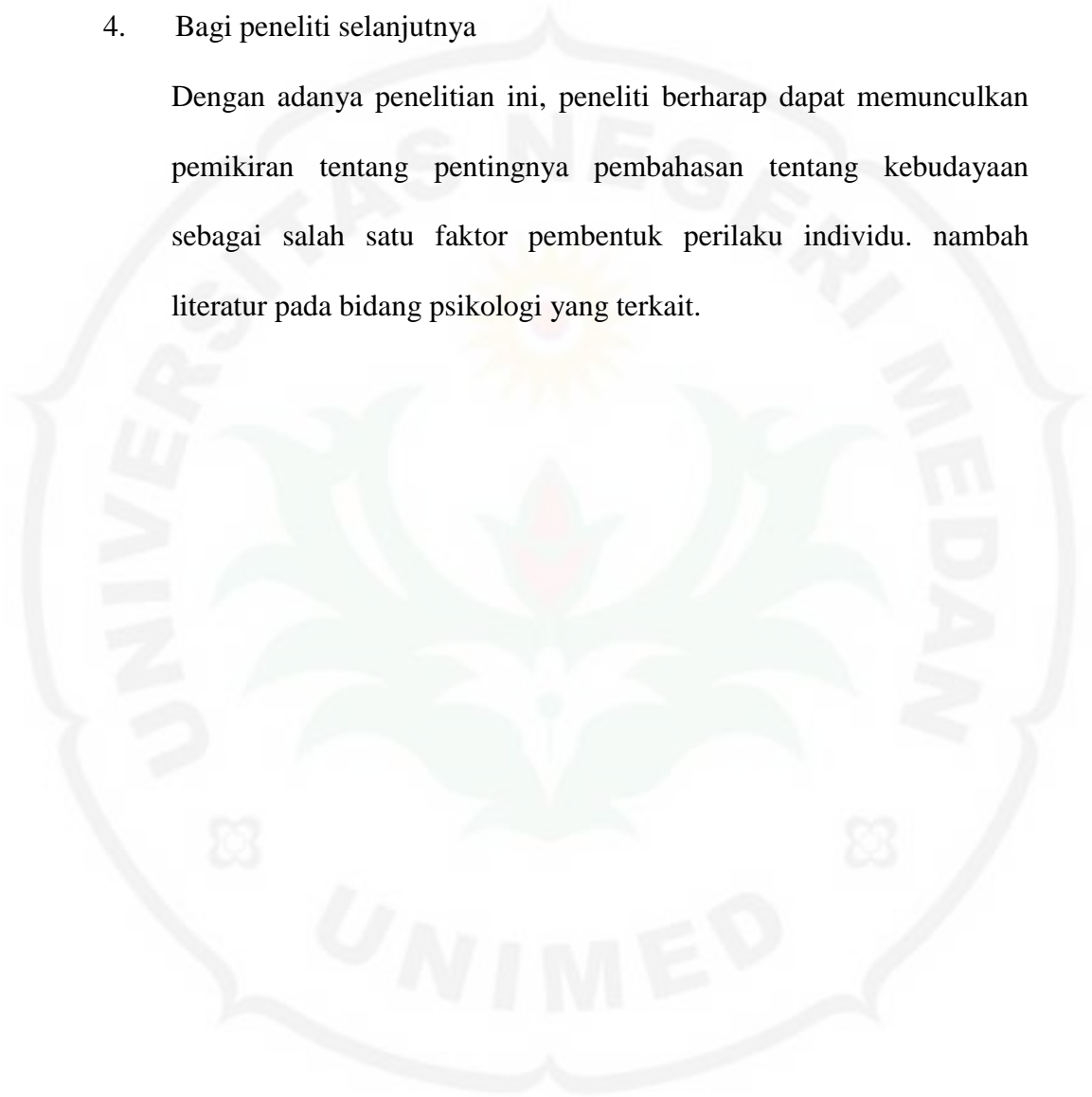
Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat membantu keluarga pasangan beda etnik dalam memahami hubungan pernikahan antara pasangan beda etnik. Hal tersebut dimaksudkan agar keluarga dapat memberikan dukungan kepada pasangan beda etnik.

## 3. Bagi pemerintah dan lembaga yang peduli akan keharmonisan keluarga

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, pemerintah dan lembaga yang terkait dapat membuat rancangan penyuluhan yang berkaitan dengan pasangan beda etnik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memunculkan pemikiran tentang pentingnya pembahasan tentang kebudayaan sebagai salah satu faktor pembentuk perilaku individu. nambah literatur pada bidang psikologi yang terkait.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY